

Pelatihan Pendidikan Holistik Islami Perspektif Imam Al- Ghazali: Usaha Peningkatan Kapasitas Guru di SDN Cepoko 1

Cecep Sobar Rochmat*, Siti Salma Zaina Azzahra, Rafifah Aulia Absa, Fathina Nurul Aziz,
Wetri Pratama Dila, Ramitha Sekar Kawuryan, Dewi Anugraheni, Arum Sari,
Shofwatun Najwa Sholihah, Lubna Nafi'ah, Ina Wafa
Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

*Corresponding Author: cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id
Dikirim: 03-03-2026; Direvisi: 17-03-2026; Diterima: 19-03-2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai iman, ilmu, dan amal melalui pelatihan pendidikan holistik Islami perspektif Imam Al- Ghazali di SDN Cepoko 1. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan. Program dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan dan observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan guru, pelaksanaan pelatihan melalui pemaparan materi dan diskusi interaktif, serta evaluasi melalui refleksi bersama untuk menilai pemahaman peserta. Pelatihan diikuti oleh sembilan guru yang terlibat secara partisipatif dalam merumuskan strategi integrasi nilai spiritual dan pembinaan akhlak dalam pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan holistik Islami perspektif Imam Al- Ghazali serta perubahan perspektif terhadap pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Selain itu, guru mampu merancang contoh integrasi nilai ketuhanan dan pembiasaan akhlak dalam berbagai mata pelajaran tanpa mengubah struktur kurikulum yang berlaku.

Kata Kunci: Pendidikan holistik Islami; Al- Ghazali; Peningkatan kapasitas; Guru; SDN Cepoko 1.

Abstract: This community service activity aims to enhance teachers' understanding and ability to integrate the values of faith, knowledge, and good deeds through training in holistic Islamic education from the perspective of Imam Al- Ghazali at SDN Cepoko 1. This activity employs a Participatory Action Research (PAR) approach, which emphasizes the active involvement of partners in every stage of the activity. The program was implemented through three main phases: planning and observation to identify teachers' needs; training delivery through material presentations and interactive discussions; and evaluation through joint reflection to assess participants' understanding. The training was attended by nine teachers who participated actively in formulating strategies for integrating spiritual values and character development into the learning process. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding of the concept of holistic Islamic education from the perspective of Imam Al- Ghazali, as well as a shift in perspective toward learning that is not only oriented toward cognitive aspects but also toward the character development and spiritual awareness of students. Additionally, teachers were able to design examples of integrating divine values and character-building practices into various subjects without altering the existing curriculum structure.

Keywords: Holistic Islamic education; Al- Ghazali; Capacity building; Teachers; SDN Cepoko 1.

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar tidak semata-mata bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter (Rochmat et al., 2024) dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Syahid, 2024). Pendekatan pendidikan holistik menekankan pengembangan potensi anak secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, moral dan juga spiritual (Rochmat et al., 2023). Keseimbangan potensi anak sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan anak secara optimal (Nisviati et al., 2025). Selain itu keseimbangan juga penting agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran spiritual yang kuat (Zamhariroh et al., 2024).

Dalam perspektif Imam Al- Ghazali, pendidikan bertujuan untuk meintegrasikan ilmu, amal dan ibadah dalam diri manusia, sehingga melahirkan pribadi yang berakhlak mulia dan mencapai derajat *insan kamil* (Mahmudi & Bungsu, 2025). Al- Ghazali menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembinaan akhlak (*tahdzib al-akhlaq*) melalui integrasi antara ilmu dan amal (Susanti, 2020). Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan harus mengantarkan peserta didik pada kedekatan kepada Allah SWT dan terbentuknya karakter yang luhur (Bahri, 2017). Dengan demikian, konsep pendidikan holistik Islami dalam pandangan Imam Al- Ghazali menuntut keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu.

Secara faktual, praktik pendidikan di sekolah dasar masih sering berorientasi pada pencapaian akademik dan aspek kognitif semata. Penguatan dimensi spiritual dan pembiasaan akhlak belum sepenuhnya dirancang secara sistematis dalam keseluruhan proses pembelajaran. Padahal, Pada jenjang sekolah dasar, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan, baik dari sisi kognitif, fisik sosial, maupun spiritual. Fase ini menjadi periode krusial dalam pembentukan karakter serta kepribadian anak, yang akan sangat memengaruhi keberhasilan dan kualitas kehidupannya di masa mendatang (Setiana & Eliasa, 2024). Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, SDN Cepoko 1 memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Lingkungan sosial peserta didik yang religius menjadi modal penting dalam penguatan pendidikan karakter. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menggunakan kerangka konseptual pendidikan Islam yang komprehensif, khususnya yang merujuk pada pemikiran Imam Al- Ghazali.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan guru dalam menintegrasikan nilai spiritual dan pembinaan akhlak ke dalam proses pembelajaran di SDN Cepoko 1. Selama ini, pembelajaran masih didominasi oleh orientasi kognitif, sementara penguatan karakter belum terintegrasi secara sistematis dalam setiap mata Pelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru agar nilai iman, ilmu, dan amal dapat diimplementasikan secara terpadu dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari latarbelakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan utama mitra adalah belum adanya model pendidikan holistik Islami yang dapat menjadi panduan praktis



bagi guru dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan akhlak ke dalam proses pembelajaran. Guru belum memiliki panduan sistematis yang mengaitkan materi pelajaran dengan pembinaan adab, penguatan kesadaran ketuhanan, serta pembiasaan perilaku Islami dalam keseharian siswa.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menawarkan pelatihan pendidikan holistik Islami perspektif Imam Al- Ghazali bagi guru di SDN Cepoko 1. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus panduan praktis dalam mengintegrasikan nilai iman, ilmu, dan amal dalam kegiatan pembelajaran. Imam Al- Ghazali dalam konsep pendidikannya menegaskan pentingnya penyatuan antara pengetahuan dan praktik (ilmu dan amal) yang diarahkan pada pembentukan akhlak yang luhur serta penguatan kedekatan kepada Allah SWT yang mengarah kepada kebahagiaan di dunia dan juga diakhirat (Maisarah et al., 2025). Konsep tersebut dapat diterapkan dengan mengaitkan setiap materi Pelajaran dengan nilai-nilai intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual.

Prosedur pelaksanaan kegiatan meliputi tahap perencanaan dan observasi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi kebutuhan mitra dan penyusunan materi pelatihan. Kemudian, tahap pelaksanaan dilakukan dengan penyampaian materi konseptual tentang pendidikan holistik Islami perspektif imam Al- Ghazali. Dan yang terakhir tahap evaluasi, tahap ini dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan kegiatan yaitu peningkatan pemahaman guru. Mitra berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, baik dalam penyediaan sarana, pelaksanaan kegiatan, maupun evaluasi.

Luaran kegiatan pengabdian ini berupa peningkatan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan holistik Islami perspektif Imam Al- Ghazali, meningkatnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai akhlak dan spiritual dalam pembelajaran, serta tersusunnya model pendidikan holistik Islami yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di SDN Cepoko 1.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dari dosen dan mahasiswi Universitas Darussalam Gontor yang berjumlah 11 orang.

Tabel 1. Komposisi Tim Pengabdian

No	Nama
1	Dr. Cecep Sobar Rochmat, M.Pd.I.
2	Siti Salma Zaina Azzahra
3	Rafifah Aulia Absa
4	Fathina Nurul Aziz
5	Wetri Pratama Dila
6	Ramitha Sekar Kawuryan
7	Dewi Anugraheni
8	Arum Sari
9	Shofwatun Najwa Sholihah
10	Lubna Nafi'ah
11	Ina Wafa

Selain itu, kegiatan pelatihan juga melibatkan guru dari SDN Cepoko 1 sebagai subjek pengabdian. Subjek pengabdian dipilih karena mereka merupakan guru aktif di SDN Cepoko 1 yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki peran



strategis dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Melalui teknik ini diperoleh sembilan orang guru sebagai peserta utama pelatihan yang dinilai representatif dalam menggambarkan kondisi dan kebutuhan pengembangan kapasitas guru di sekolah tersebut.

Tabel 2. Peserta Pelatihan dari SDN Cepoko 1

No	Nama
1	Heri Eko Wahyudi, S.Pd.
2	Sakudin, A.Ma.
3	Ikko Viani Laela K, S.Pd.
4	Nur Isnaini W, S.Pd.
5	Vivi Wulandari, S.Pd.
6	Bekti Dewi Novita, S.Pd.
7	Nur Suprihatin, S.Pd.
8	Nourma Angelia, S.Pd.
9	Fawwaz Khalifa, S.Pd.

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian UNIDA Gontor dan mitra dalam setiap tahapan kegiatan (Zunaidi, 2024). Program dilaksanakan di SDN Cepoko 1 dengan mengacu pada konsep pendidikan holistik Islami perspektif Imam Al- Ghazali yang menekankan integrasi ilmu, amal, dan pembinaan akhlak. Adapun pelatihan ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

Perencanaan dan Observasi Dengan Pihak Sekolah

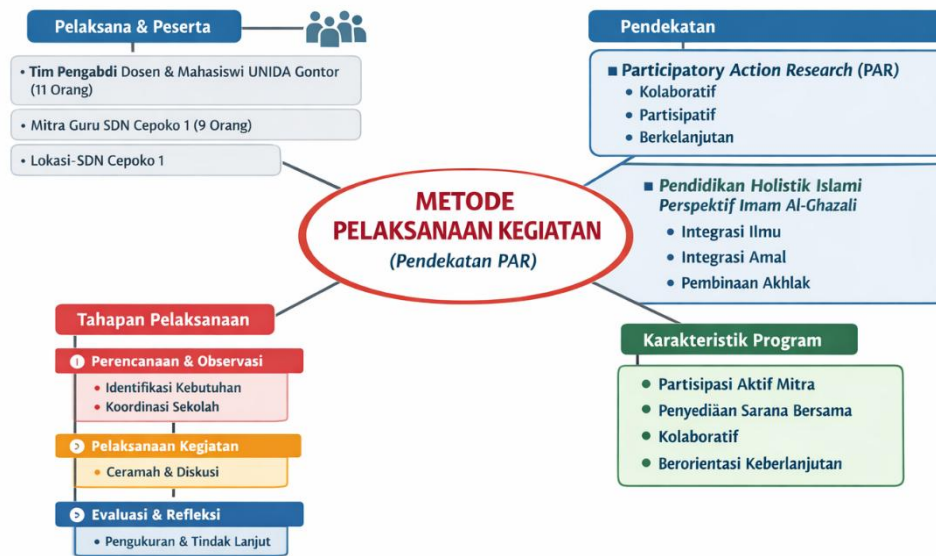
Tahap ini dilakukan melalui koordinasi dan observasi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan terkait integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran. Guru dilibatkan secara aktif dalam merumuskan kebutuhan dan solusi. Hasil identifikasi menjadi dasar penyusunan materi pelatihan pendidikan holistik Islami perspektif Imam Al- Ghazali.

Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan interaktif menggunakan metode ceramah dan diskusi. Ceramah digunakan untuk menyampaikan landasan konseptual pendidikan holistik Islami menurut Al- Ghazali, sedangkan diskusi dilakukan untuk merefleksikan praktik pembelajaran serta merumuskan strategi integrasi nilai iman, ilmu, dan amal dalam kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan kegiatan, yaitu peningkatan pemahaman guru. Pengukuran dilakukan melalui pertanyaan langsung serta refleksi bersama. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan dan tindak lanjut program. Mitra berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, baik dalam identifikasi kebutuhan, penyediaan sarana dan prasarana, pelaksanaan pelatihan, maupun proses evaluasi, sehingga program berjalan secara kolaboratif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Metode pelaksanaan pelatihan pendidikan holistik Islami menurut Imam Al- Ghazali

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan pendidikan holistik Islami perspektif Imam Al- Ghazali di SDN Cepoko 1 menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif melalui metode Participatory Action Research (PAR) efektif dalam menjawab kebutuhan mitra (Zunaidi, 2024). Sejak tahap perencanaan dan observasi, guru tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan kebutuhan pelatihan. Keterlibatan ini sejalan dengan prinsip PAR yang menekankan partisipasi dan refleksi kritis untuk menghasilkan perubahan yang kontekstual dan berkelanjutan. Perencanaan dan observasi yang dilakukan tim pengabdian UNIDA Gontor dengan pihak sekolah SDN Cepoko 1 dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2026. Pada pertemuan tersebut tim pengabdian UNIDA Gontor menjelaskan tentang bentuk pengabdian yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut. Pihak sekolah juga menyampaikan permasalahan yang terjadi di SDN Cepoko 1. Hasil identifikasi awal memperkuat temuan pada bagian pendahuluan bahwa praktik pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sementara integrasi nilai spiritual dan akhlak belum terstruktur secara sistematis. Sebagai bagian dari tahap awal kegiatan, tim pengabdian UNIDA Gontor melakukan koordinasi dan observasi langsung bersama pihak sekolah untuk memetakan kebutuhan guru dalam mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam pembelajaran. Dengan berkonsultasi bersama pihak sekolah, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh SDN Cepoko 1, serta sesuai dengan kebutuhan sekolah.



Gambar 2. Kegiatan koordinasi dan observasi awal bersama guru SDN Cepoko 1

Tahap pelaksanaan dilakukan pada hari Selasa, 24 Februari 2026. Penyampaian materi konseptual mengenai pendidikan holistik Islami menurut Imam Al- Ghazali memberikan landasan filosofis sekaligus praktis bagi guru. Konsep integrasi antara ilmu, amal, dan ibadah dipahami bukan sekadar teori normatif, tetapi sebagai kerangka dasar pendidikan yang perlu dihayati dan diwujudkan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pemaparan mengenai *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *tahdzib al-akhlaq* (pembinaan akhlak) mendorong guru untuk merefleksikan kembali orientasi pembelajaran yang selama ini dijalankan.

Imam Al- Ghazali memiliki nama lengkap yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali. Beliau seorang ulama, teolog, dan sufi besar yang lahir pada tahun 1058 M di Tus dan wafat pada tahun 1111 M. Ia menempuh pendidikan di Naisabur sebelum menjadi pengajar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad. Karya monumentalnya, *Ihya Ulumuddin*, menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam (Musfiroh, 2014).

Konsep pendidikan holistik Islami menurut Imam Al- Ghazali menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, moral, jasmani, dan sosial yang perlu dibina secara proporsional dan terpadu agar berkembang secara utuh. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi harus membentuk manusia secara utuh menuju derajat *insan kamil* (Tirtana & Rahmayani, 2025).

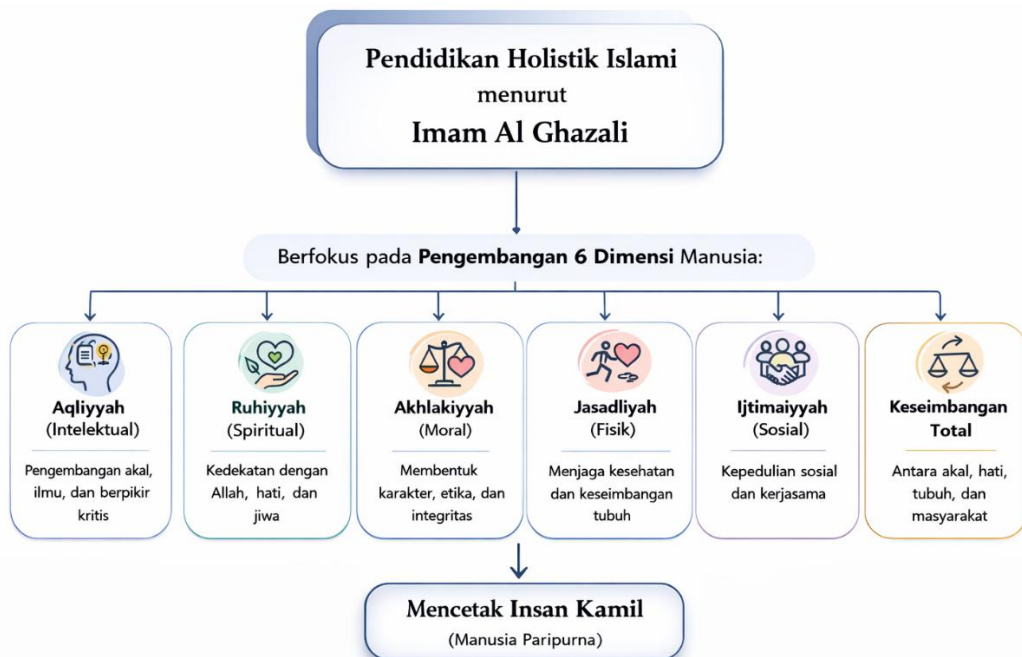
Pada dimensi *'Aqliyyah* (intelektual), Al- Ghazali memandang akal sebagai alat untuk memahami kebenaran. Namun, agar tidak menyimpang dari kebenaran Allah SWT, akal harus selalu dibimbing oleh iman (Aisy et al., 2025). Karena itu, pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan pola pikir rasional, kritis, dan bertanggung jawab. Implementasi tersebut dapat dilakukan melalui problem solving Islami dan pembelajaran tematik interaktif (Gasmi et al., 2025). Dimensi ini berkaitan dengan *hifdzul 'aql* (menjaga akal) sebagai bagian dari maqashid syariah.

Selanjutnya, dimensi *Ruhiyyah* menegaskan bahwa inti pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah. Aspek ruhani manusia meliputi unsur spiritualitas, moralitas, dan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut agar peserta didik berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat (Weni et al., 2024). Implementasinya dapat berupa pembiasaan doa harian, dzikir, dan shalat berjamaah

sebagai upaya *hifdzud din* (menjaga agama). Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembinaan kesadaran ketuhanan.

Pada dimensi *Akhlaqiyyah* (moral), Al- Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Ilmu tanpa akhlak berpotensi melahirkan kerusakan (Nazhan et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan harus membentuk karakter melalui keteladanan guru dan pembiasaan adab. Dimensi ini menjadi inti dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dimensi *Jasadiyyah* (fisik) juga tidak diabaikan. Tubuh yang sehat menjadi penopang utama dalam melaksanakan berbagai kewajiban agama, baik beribadah dan menuntut ilmu (Defifa et al., 2025). Karena itu, keseimbangan antara jasmani dan rohani perlu dijaga melalui olahraga dan pembiasaan hidup bersih sebagai bagian dari *hifdzun nafs* (menjaga jiwa). Adapun dimensi *Ijtimaiyyah* (sosial) menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus memiliki kepedulian terhadap sesama untuk membangun Masyarakat yang maju (Asmawati & Masyithoh, 2025). Pendidikan harus membentuk sikap kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial melalui kerja kelompok dan kegiatan sosial.

Keseluruhan dimensi tersebut saling terintegrasi dan bermuara pada pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang cerdas akalnya, bersih hatinya, mulia akhlaknya, sehat jasmaninya, dan peduli sosialnya. Dengan demikian, pendidikan holistik Islami menurut Imam Al- Ghazali menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada keseimbangan dan integrasi seluruh aspek kemanusiaan, bukan pada dominasi salah satu aspek semata. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui metode ceramah dan dialog partisipatif, sehingga guru dapat memahami konsep secara teoritis sekaligus aplikatif.



Gambar 3. Konsep pendidikan holistik Islami menurut Imam Al- Ghazali



Gambar 4. Penyampaian materi pendidikan holistik Islami menurut Imam Al-Ghazali

Diskusi interaktif menjadi ruang refleksi bersama untuk mengaitkan materi pelajaran umum dengan nilai ketuhanan, pembiasaan adab, serta penguatan kesadaran spiritual peserta didik. Guru secara aktif menyampaikan pengalaman mengajar, tantangan yang dihadapi, serta alternatif solusi berbasis konsep pendidikan Imam Al-Ghazali. Proses ini memperlihatkan terjadinya dialog dua arah yang konstruktif antara tim pengabdian UNIDA Gontor dan pihak sekolah SDN Cepoko 1.



Gambar 5. Diskusi bersama antara tim pengabdian UNIDA Gontor dan guru SDN Cepoko 1

Hasil diskusi menunjukkan adanya perubahan perspektif guru terhadap makna pendidikan. Guru mulai memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan karakter secara utuh, bukan sekadar penyampaian materi. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru merumuskan integrasi nilai tauhid melalui penguatan kesadaran akan kebesaran Allah dalam penciptaan alam. Dalam pembelajaran bahasa dan IPS, guru merancang pembiasaan adab, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan holistik Islami perspektif Imam Al- Ghazali dapat diimplementasikan secara kontekstual tanpa harus mengubah struktur kurikulum yang ada, melainkan dengan memperkaya pendekatan pedagogisnya.

Tahap evaluasi dan refleksi memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan holistik Islami perspektif Imam Al- Ghazali.

Berdasarkan hasil tanya jawab dan refleksi bersama, guru mampu menjelaskan kembali prinsip integrasi iman, ilmu, dan amal, serta menyusun contoh penerapan konkret dalam pembelajaran. Selain itu, guru menyatakan bahwa pendekatan ini memberikan arah yang lebih jelas dalam pembinaan karakter siswa karena memiliki landasan konseptual yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui refleksi bersama dan umpan balik langsung dari peserta pelatihan. Dalam pelatihan ini tim pengabdian UNIDA Gontor juga memberikan apresiasi terhadap para guru, khususnya guru teraktif dalam mengikuti pelatihan tersebut. Adapun guru teraktif dalam mengikuti kegiatan ini adalah: (1) Sakudin, A.Ma., (2) Nur Isnaini W, S.Pd., (3) Ikko Viani Lakela K, S.Pd.



Gambar 6. Pemberian penghargaan untuk guru teraktif



Gambar 7. Sesi Perfotoan Bersama Pada Akhir Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kapasitas pemahaman konseptual guru, tetapi juga menghasilkan model pendidikan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Model tersebut menekankan tiga aspek utama: (1) penguatan landasan filosofis pendidikan Islam, (2) integrasi nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, dan (3) pembiasaan akhlak melalui kultur sekolah. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi dalam membangun paradigma pendidikan yang

seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sebagaimana ditekankan dalam konsep *insan kamil* menurut Imam Al- Ghazali.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik Islami bukan sekadar wacana normatif, melainkan dapat dioperasionalkan melalui pelatihan guru yang sistematis dan partisipatif. Jika dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan, pendekatan ini berpotensi membentuk lingkungan sekolah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual peserta didik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan pendidikan holistik Islami yang berlandaskan pemikiran Imam Al-Ghazali bagi guru di SDN Cepoko 1 menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kapasitas profesional guru. Berdasarkan asesmen akhir dan refleksi bersama, para guru mengalami penguatan pemahaman mengenai pentingnya integrasi iman, ilmu, dan amal dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya mampu menjelaskan konsep pendidikan holistik secara teoritis, tetapi juga mulai merancang penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Hasil evaluasi partisipatif juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang guru terhadap hakikat pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya lebih berfokus pada aspek kognitif mulai dipahami sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan kesadaran spiritual peserta didik. Integrasi nilai tauhid, pembiasaan adab, serta penguatan tanggung jawab dan kejujuran mulai dirancang secara sistematis tanpa mengubah struktur kurikulum yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu mendorong kesiapan praktis guru dalam menerapkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, A. N. H., Hasan, S. N., & Abadi, L. T. (2025). Hakikat Jiwa Dalam Harmoni Akal, Nafsu, dan Ruh: Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali. *El- Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(1), 92–109.
- Asmawati, S. D., & Masyithoh, S. (2025). Revitalisasi Nilai Akhlak Ijtima ' iyyah dalam Kurikulum Pendidikan Islam di MI / SD. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 352–362.
- Bahri, S. (2017). World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Ynag Holistik dan Integratif. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(2), 179–212.
- Defifa, A., Dalimunthe, K. Z., Apendi, R. N., Indra, M. P. A., Rahmah, A. P. N., & Nisha, K. (2025). Kesehatan Dalam Perspektif Islam: Tubuh Sehat Untuk Ibadah Yang Sempurna. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 16(1).
- Gasmi, N. M., N, S. O., Afifah, U., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin. (2025). Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam : Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 7(2), 815–830.



- Mahmudi, F. Al, & Bungsu, A. P. (2025). Al- Ghazali dan Komunikasi Pendidikan Islam: Jalan Menuju Insan Kamil. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 23(2), 169–186.
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., Ridho, M., Wahida, N., Anastaya, N., & Sofiani, I. K. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *PEMA*, 5(2), 466–475.
- Musfiroh, I. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali Imroh. *Syamil*, 2(1), 68–81.
- Nazhan, F. A., Rahayu, R. P., & Parhan, M. (2025). Relasi Ilmu dan Moral: Peran Ilmuwan Dalam Membangun Peradaban Manusia. *Urnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 13(1), 73–80.
- Nisviati, S., Handayani, N. A., Udmah, S., Sianturi, R., & et al. (2025). Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini : Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(2), 1195–1202.
- Rochmat, C. S., Anwar, S., Susanti, C. P., & Maulaya, R. D. (2024). Mengembalikan Profesionalisme Pendidik Berdasarkan Kitab Ta ' lim Muta ' alim : Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(2), 69–83.
- Rochmat, C. S., Yoranita, A. S. P., Prihatini, M., & Wibawa, B. A. (2023). The Quality of Education from Islamic Perspective Analysis of The Merdeka Belajar Curriculum in Facing The Society 5 . 0 Era. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 75–93.
- Setiana, & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik , Kognitif , Emosi Sosial , dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal of Human And Education*, 4(6), 127–138.
- Susanti, D. (2020). Guiding Noble Morals Based On Ayyuhal Waladul Muhibbah By Al- Ghazali With The Tazkiyatun. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 2020. <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.726>
- Syahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Atas Pengembangan Konsep Pendidikan Yang Berbasis. *Modeling Jurnal Program Studi Pgmi*, 11(1), 1185–1196.
- Tirtana, A., & Rahmayani, E. (2025). Tujuan Pendidikan dalam Al- Qur ' an Toleransi , Insan Kamil dan Cerdas. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 12095–12108.
- Weni, Muspiarman, Fadriati, & Suryana, E. (2024). Hakikat Manusia dan Daya-Daya Ruhani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(2), 45–55.
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman*, 12(2), 169–181.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat* (U. S. Hidayatun (ed.); 1st ed.). Yayasan Putra Adi Dharma.

